JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 06, No. 02, Juli 2026

BIMBINGAN TEKNIS FARMAKOVIGILANS DALAM PELAPORAN EFEK SAMPING OBAT KEPADA TENAGA KESEHATAN DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DI SULAWESI UTARA

Email : n1ta.bpom@gmail.com

Yanita Ika Widyasari[1]
[1]Balai Besar POM di Manado

Wibisoro Isworo[2]
[2]Balai Besar POM di Manado

Yosica Tandilolo[3]
[3]Balai Besar POM di Manado

Natalia A. Pasalli[4]
[4]Balai Besar POM di Manado

Article History:
Received: 2026-06-12
Revised: 2026-07-29
Accepted:2026-07-31

Abstract : *Reporting adverse drug reactions is an important part of pharmacovigilance, involving healthcare workers in reporting adverse drug events to detect any adverse reactions in drug use. Reporting of adverse drug reactions by healthcare workers in Indonesia is still relatively low, so technical guidance is needed for healthcare workers in healthcare facilities to improve their knowledge and awareness in reporting adverse drug reactions. The activity was attended by 45 healthcare workers from community health centers and hospitals in the North Sulawesi region. The implementation was carried out in a hybrid manner, with face-to-face meetings and online via the Zoom meeting platform. Materials covered the importance of pharmacovigilance and understanding of adverse drug reactions (KTD/ESO) for healthcare workers, the application of pharmacovigilance in reporting adverse drug reactions in healthcare facilities, and the practice of inputting adverse drug reactions into the e-meso application. The*

average pretest score of participants was 74.4, reflecting a fairly good level of initial understanding. After receiving the educational materials, the average posttest score increased to 95.6, indicating a significant increase in participants' understanding of pharmacovigilance material. The average score difference (gain) reached 21.1 points, indicating a positive impact of this activity on increasing participants' knowledge. A further impact of this activity was an increase in the number of reports of drug side effects from healthcare workers who participated in the technical guidance.

Keywords : *pharmacovigilance, ADR, MESO Reporting System*

Riwayat Artikel :
Diajukan : 12-06-2026
Diperbaiki : 29-07-2026
Diterima : 30-07-2026

Abstrak : Pelaporan efek samping obat merupakan bagian penting dari farmakovigilans yang melibatkan tenaga kesehatan dalam melaporkan kejadian efek samping obat untuk mendeteksi adanya reaksi yang tidak diinginkan dalam penggunaan obat. Pelaporan efek samping obat oleh tenaga kesehatan di Indonesia tergolong masih rendah sehingga diperlukan bimbingan teknis kepada tenaga kesehatan di fasilitas layanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan dalam pelaporan efek samping obat yang terjadi. Kegiatan diikuti oleh 45 tenaga kesehatan dari puskesmas maupun rumah sakit di wilayah Sulawesi Utara. Pelaksanakan dilakukan secara *hybrid* dengan tatap muka langsung dan secara daring melalui platform *zoom meeting* dengan materi seputar pentingnya farmakovigilans dan pemahaman KTD/ESO bagi tenaga kesehatan, penerapan farmakovigilans dalam pelaporan ESO di fasilitas pelayanan kesehatan serta praktik penginputan efek samping obat pada aplikasi *e-meso*. rata-

rata skor pretest peserta adalah 74,4, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal yang cukup baik. Setelah menerima materi edukasi, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 95,6, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait materi farmakovigilans. Selisih rata-rata skor (gain) mencapai 21,1 poin, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari kegiatan ini terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Dampak lebih lanjut dari kegiatan ini adalah peningkatan jumlah pelaporan efek samping obat dari tenaga kesehatan yang telah mengikuti kegiatan bimtek.

Kata Kunci : Farmakovigilans, ESO, pelaporan MESO

PENDAHULUAN

Pelaporan efek samping obat merupakan bagian penting dari farmakovigilans yang melibatkan tenaga kesehatan dalam melaporkan kejadian efek samping obat untuk mendeteksi adanya reaksi yang tidak diinginkan dalam penggunaan obat. BPOM memiliki tugas dan fungsi sebagai badan otoritas yang berwenang dalam pengawasan obat dan makanan di Indonesia. Dalam hal pengawasan keamanan obat beredar, BPOM melaksanakan program farmakovigilans (BPOM, 2022). Farmakovigilans merupakan ilmu dan aktivitas terkait deteksi dini, penilaian, pengkajian dan upaya pencegahan terhadap dampak risiko merugikan sehubungan dengan penggunaan obat. Dalam pelaksanaannya, aktivitas ini melibatkan banyak *key players* penting, antara lain tenaga kesehatan/tenaga medis di sarana pelayanan kesehatan, industri farmasi selaku pemegang izin edar dan masyarakat sebagai pengguna akhir.

Dalam mendukung pelaksanaan program farmakovigilans, BPOM melakukan upaya perkuatan regulasi dengan menerbitkan Peraturan BPOM Nomor 15 Tahun 2022 tentang Penerapan Farmakovigilans. Pelaporan efek samping obat oleh tenaga kesehatan di Indonesia tergolong masih rendah sehingga diperlukan bimbingan teknis kepada tenaga kesehatan di fasilitas layanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan dalam pelaporan efek samping obat yang terjadi. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian tenaga kesehatan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang farmakovigilans dan efek samping obat termasuk pelaporannya (Jannah, 2024). Dalam penelitian – penelitian lain yang sejenis disebutkan bahwa pengetahuan, sikap, kolaborasi antar profesi dan dukungan regulasi berperan penting dalam keberhasilan sistem farmakovigilans (Novitasari. 2025). Hal itu sejalan

dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa faktor individu tenaga kesehatan memainkan peran paling signifikan dalam keberhasilan pelaporan MESO sedangkan faktor penghambatnya adalah beban kerja, ketidakjelasan prosedur pelaporan serta kurangnya dukungan institusi (Nurrokhmadani, 2025).

Keberhasilan program farmakovigilans sangat dipengaruhi peran aktif dari tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan, melalui kegiatan berupa monitoring efek samping obat (MESO). Tujuan dari MESO adalah untuk deteksi dini kejadian tidak diinginkan (KTD) / efek samping obat (ESO) yang terjadi pada masyarakat yang mengakses pelayanan kesehatan. BPOM terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan awareness dari tenaga kesehatan/tenaga medis terkait pentingnya farmakovigilans, sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk mengintensifkan peran aktif dari tenaga kesehatan/tenaga medis tersebut melalui bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai wilayah kerjanya. Rendahnya tingkat pelaporan efek samping obat oleh tenaga kesehatan diakibatkan oleh efek samping yang ditemui merupakan efek samping ringan sehingga dapat diatasi serta kurangnya edukasi/sosialisasi terkait alur pelaporan kegiatan efek samping obat (Fadilah, 2024).

Kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan jumlah dan kualitas laporan KTD/ESO oleh tenaga kesehatan/tenaga medis di masing-masing wilayah kerja UPT BPOM
yang nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi profil keamanan obat beredar di Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan secara *hybrid* dengan tatap muka langsung dan secara daring melalui platform *zoom meeting*. Kegiatan diikuti oleh 45 tenaga kesehatan dari puskesmas maupun rumah sakit di wilayah Sulawesi Utara. Pelaksanaan bimbingan teknis meliputi :

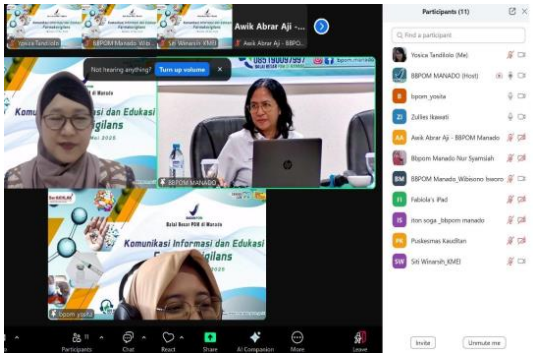
1. Dilakukan *pretest*.
2. Pemaparan materi oleh narasumber.
3. Sesi diskusi atau tanya jawab peserta.
4. Praktik penginputan monitoring efek samping obat (MESO) oleh peserta pada aplikasi *e-meso*.
5. Dilakukan *posttest*.

HASIL DAN DISKUSI

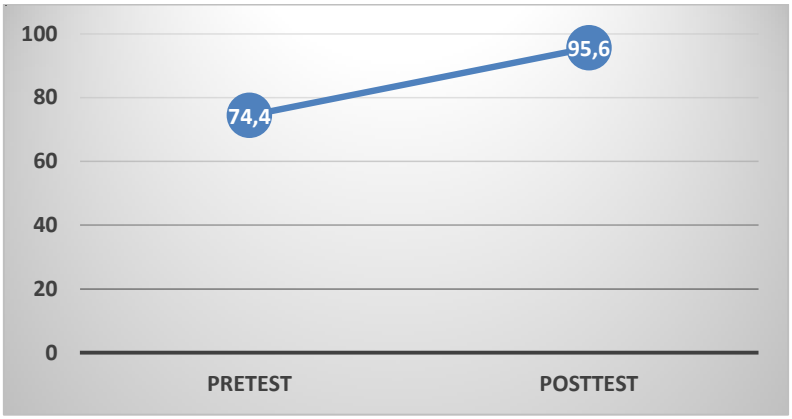
Kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan diikuti oleh 45 peserta tenaga kesehatan dari puskesmas maupun rumah sakit di wilayah Sulawesi Utara. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan dimulai dengan pengisian *pretest* untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal peserta terkait farmakovigilans sebelum mengikuti kegiatan. Selanjutnya diberikan pemaparan materi dari narasumber dengan materi yang disampaikan berupa pengertian dan pentingnya farmakovigilans serta pemahaman KTD/ESO bagi tenaga kesehatan; meningkatkan kesadaran dan peran tenaga kesehatan dalam farmakovigilans untuk keamanan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan serta strategi dan *best practice* pelaporan meso dalam penerapan farmakovigilans di fasilitas pelayanan kesehatan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta tampak antusias dengan materi yang disampaikan sehingga diskusi berjalan baik dan juga peserta berbagi pengalaman kasus efek samping obat yang pernah terjadi di sarana pelayanan kesehatan tempat penugasan peserta. Setelah mendengarkan materi, peserta melakukan praktik penginputan monitoring efek samping obat (MESO) oleh peserta pada aplikasi *e-meso*. Terakhir peserta mengisi *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan.











Gambar 1. Nilai rata – rata *pretest* dan *posttest*

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest peserta adalah **74,4**, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal yang cukup baik. Setelah menerima materi edukasi, rata-rata skor posttest meningkat menjadi **95,6**, menunjukkan adanya peningkatan signifikan
dalam pemahaman peserta terkait materi farmakovigilans. Selisih rata-rata skor (*gain*) mencapai **21,1 poin**, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari kegiatan bimtek terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Peningkatan ini menandakan efektivitas metode penyampaian materi dalam memperkuat pemahaman terkait pentingnya pelaporan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) dan Efek Samping Obat (ESO). Data ini juga mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memperbaiki kesadaran dan pengetahuan peserta, yang diharapkan dapat mendorong mereka untuk lebih aktif melaporkan kasus farmakovigilans di lingkungan kerja masing-masing. Keberhasilan kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans dalam pelaporan efek samping obat bagi tenaga kesehatan di sarana pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam pelaporan efek samping obat sebagaimana disebutkan dalam penelitian – penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rendahnya pelaporan efek samping obat karena tenaga kesehatan belum mengetahui tatacara pelaporan karena belum adanya SOP mengenai pelaporan MESO.

Dampak lebih lanjut dari kegiatan bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan adalah adanya peningkatan jumlah pelaporan efek samping obat pada aplikasi *e-meso*. Pada Tahun 2025, terdapat 13 laporan efek samping obat, 12 (26,67%) diantara laporan tersebut berasal dari peserta yang mengikuti kegiatan bimtek. Hal itu menunujukkan tren yang positif dari tenaga kesehatan untuk melaporkan kejadian efek samping obat yang terjadi pada sarana pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan dari hasil bimbingan teknis farmakovigilans kepada tenaga kesehatan/tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut membawa pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hal itu terlihat dari peningkatan nilai *pretest* dengan rata – rata nilai 74,4 menjadi 95,6 pada nilai *posttest*. Lebih jauh lagi, kegiatan tersebut memberikan peningkatan jumlah pelaporan efek samping obat yang masih sangat rendah di Indonesia diharapkan akan terus meningkat dengan kegiatan intensif yang dilaksanakan kepada tenaga kesehatan di sarana pelayanan kesehatan. Rekomendasi untuk kedepannya adalah dengan meningkatkan jumlah peserta sehingga cakupan peserta yang mendapatkan peningkatan pengetahuan terkait farmakovigilans dalam pelaporan efek samping obat akan semakin banyak sehingga diharapkan tingkat pelaporan efek samping obat akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM, & JICA. (2020). Modul farmakovigilans Untuk Tenaga Profesional Kesehatan. In Badan Pengawas Obat dan Makanan (Japan International ooperation Agency).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (2022) Modul Pelatihan Farmakovigilans Tingkat Menengah.

BPOM. (2022). Peraturan BPOM Nomor 15 Tahun 2022 tentang Penerapan Farmakovigilans

Fadillah Ayu S.W.P. & Fita Rahmawati. (2024). Perilaku Apoteker Terhadap Pelaporan Efek Samping Obat. JURNAL FARMASI Universitas Aisyah Pringsewu (Vol.3, No. 1), 18 -28.

Jannah, Miftahul, Yelly Oktavia Sari & Dedy Almasdy. (2024). Kajian Kejadian Efek Samping Obat (Eso) Pada Pasien Geriatri Di Ruangan Rawat Inap Interne Sebuah Rumah Sakit Swasta Di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Jurnal Farmasimed (Vol. 6 No. 2), 178 – 186. https://doi.org/10.35451/jfm.v6i2.2142

Lovia, S., Sari, Y. O., Almasdy, D., & Amelin, F. (2019). Studi Kualitatif Pengetahuan Perawat tentang Adverse Drug Reaction (ADR) di Bangsal Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 6(2), 95– 103. Maharani, L. (2023). Prevalence of adverse drug reaction in Indonesia : A systematic review. 13 (08). https://doi.org/10.7324/ JAPS.2023.91550

Mudigubba, M. K., Rajashekarachari, Y., & Dahiya, S. (2018). Evaluation of Predisposing Factors Associated with Suspected Adverse Drug Reactions of Hospitalized Patients. Journal of Young Pharmacists, 10(2), 202– 207.https://doi.org/10.5530/jyp.2018.10.45 Semete. (2020). Guideline for Adverse Drug Reactions (ADR) Reporting for

Healthcare Professionals. http://www.sahpra.org.za/wpcontent/uploads/2020/04/ADRReporting-Guideline_HCPs_v1_forcommenting_March-2020.pdf

Musdar, T. A., Nadhafi, M. T., Lestiono, L., Lichijati, L., Athiyah, U., & Nita, Y. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pelaporan Adverse Drug Reactions (ADRs) oleh Apoteker di Beberapa Rumah Sakit di Surabaya. JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research, (2), 96.

Nita, Y., Subakti, B., & Zairina, E. (2005). Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan dan Monitoring Efek Samping Obat di Rumah Sakit. 3–7.

Nurrokhmadani, Wa Ode Sitti, Adryan Fristiohady Lubis & Devi Savitri Effendy. (2025). Analisis Sistem Pelaporan Monitoring Efek Samping Obat (Meso) Oleh Tenaga Farmasi Di Puskesmas Kota Kendari. Jurnal Sains dan Kesehatan (Vol.4,No.2), 31−41.

Novitasari, Meliana, Sari Wijayanti, Indarto & La Sakka. (2025). Analisis Deskriptif tentang Penerapan Farmakovigilans di Indonesia dalam Konteks Keselamatan Pasien. Science and Clinical Pharmacy Research Journal (Vol: 2, No 3), 1-10. https://doi.org/10.47134/scpr.v2i3.5075

Suyagh, M., Farah, D. and Abu Farha, R. (2015) 'Pharmacist's Knowledge, Practice and Attitudes Toward Pharmacovigilance and Adverse Drug Reactions Reporting Process.', Saudi pharmaceutical journal : SPJ : the official publication of the Saudi Pharmaceutical Society, 23(2), pp. 147–153. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jsps.2014.0 7.001